

SIKAP PENGARANG DALAM NOVEL *PALAWIDJA* KARYA KARIM HALIM DAN *KEMBANG JEPUN* KARYA REMY SILADO: SEBUAH BANDINGAN

Oleh:

Ahmad Bahtiar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Ir. Haji Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang, Banten 15412

e-mail: ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

Abstract

This research aims at scrutinizing two novels, *Palawidja* by Karim Halim dan *Kembang Jepun* by Remy Sylado, by using the theory of literary sociology to observe the point of views of each authors. Obviously, they have different pictures on the situation in Indonesia during the Japanese occupation. Remy Sylado, who wrote after the Japanese occupation, gives a more objective picture in his novels than Karim Halim, who live and wrote novels during the Japanese occupation, does. *Palawidja* is biased due to the fact that Karim Halim worked for Balai Pustaka, a publishing company under the control of the Japanese authority. Therefore, he supported the Japanese propaganda and could not give an objective picture of the condition in Indonesia at the time.

Keywords: Semiotic of Culler; "Palawidja Novel"; "Kembang Jepun Novel"

Abstrak

Tulisan ini beranjak dari permasalahan tentang sikap pengarang dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado dan novel *Palawidja* karya Karim Halim Strategi pembacaan menggunakan sosiologi sastra untuk mengungkapkan pemaknaan baru dan menghasilkan penafsiran yang berbeda. Hasil analisis mengungkapkan bahwa kedua novel tersebut tidak semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Pengarang berdasarkan sikapnya menafsirkan fakta-fakta tersebut sehingga memberikan gambaran realitas kondisi sosial dan politik zaman pendudukan Jepang yang berbeda. Remy Silado mempunyai sikap yang obyektif dalam melihat realitas karena hidup sesudah zaman Jepang dan tidak berada dalam organisasi kepengarangan yang menuntut tujuan tertentu. Karim Halim yang hidup dan bekerja di Balai

Pustaka yang pada waktu itu di bawah kekuasaan Jepang mempunyai sikap subyektif sehingga kondisi sosial dan politik yang digambarkan bertolak belakang dengan dengan kondisi sebenarnya.

Kata kunci: Semiotik Culler, "Novel Palawidja", "Novel Kembang Jepun"

A. PENDAHULUAN

Seorang sastrawan adalah anggota masyarakat. Oleh karena itu, ia terikat oleh aturan sosial tertentu. Itulah sebabnya sastra dapat dipandang sebagai institusi sosial tertentu yang menggunakan medium (sarana) bahasa. Bahasa itu merupakan produk sosial sebagai tanda yang bersifat *arbitrer*. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial (Damono, 1979: 1). Selain sebagai sebuah kenyataan sosial sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual tertutup melainkan lebih merupakan proses yang hidup. Sastra tidak mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas.

Hanya saja pencerminan realitas itu dapat secara jujur dan objektif dan dapat juga mencerminkan kesan realitas subyektif. Dalam hal ini, karya sastra akan memberikan realita ideal dari tatanan hidup masyarakat dan bukan sesuatu yang sama sekali faktual. Imajinasi penulis telah ditata rapi untuk menganggap realitas sebagai perwujudan cita-cita dan angan-angan.

Dalam kaitannya dengan pendekatan cermin, Sapardi (1979: 4-5) mengingatkan bahwa cermin di sini sangat kabur, dan oleh karenanya banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak lagi berlaku pada waktu ia ditulis. Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermat mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan

masyarakat secara teliti barangkali masih dipergunakan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila dinilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Keterlibatan sosial, sikap, dan ideologi pengarang berperan dalam proses penciptaan karya sastra. Hal tersebut dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya mereka, tetapi juga dari dokumen biografi (Welek, 1995 : 113-114). Selanjutnya Rene Welek dan Austin Warren dalam bukunya *Teori Kesusastraan* (1995: 119) menjelaskan bahwa biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang pengarang, latar belakang ekonomi keluarga, dan peran ekonomi pengarang tidak hanya dari biografi pengarang. Sebagai warga masyarakat, pengarang mempunyai posisi sosial dalam masyarakat. Posisi pengarang tersebut dapat ditelusuri secara jelas dalam sejarah. Dalam penciptaan karya sastra kehidupan sosial pengarang mempengaruhi baik aspek bentuk maupun isi karya sastra.

Tulisan ini menunjukkan perbandingan sikap pengarang yang menggambarkan realitas yang berbeda dalam dua novel yang berlatar sama, yaitu zaman pendudukan Jepang yaitu *Palawidja* (1944) karya Karim Halim dan *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Kedua pengarang tersebut berbeda latar belakang profesi, jarak waktu penulisan, dan situasi kepengarangan. Untuk itu dalam rangka studi bandingan penulis tertarik mempelajari hubungan kedua novel itu, khususnya tentang pengaruh sikap pengarang terhadap karyanya.

Palawidja diterbitkan oleh Balai Pustaka yang pada saat itu sudah diambil alih oleh Jepang dan berganti nama *Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku*. Dengan demikian novel ini merupakan produk kesusastraan zaman pendudukan Jepang. Situasi dunia kesusastraan zaman pendudukan Jepang memiliki ciri khas, baik dari segi isi masalahnya maupun jenis penulisan karya sastranya. Jepang menuntut hasil kesusastraan yang mendorong cita-cita peperangan dan menunjang kepentingan pemerintah. Karya

sastra yang mendukung Jepang jelas akan memperoleh kesempatan publikasi, sebaliknya yang nadanya menolak pasti akan disingkirkan (Jassin, 1984: 7).

Karim Halim dalam cerita *Palawidja* mencoba mengenalkan pembauran masyarakat antara pribumi dan Tionghoa pada zaman Pendudukan Jepang. Novel yang berlatar tempat di kota Rengasdengklok, sebuah kota kecil di sebelah timur Jakarta, mengisahkan percintaan antara laki-laki pribumi, Soemardi, dan perempuan Tionghoa, Soei Nio.

Kisah cinta mereka berawal dari permusuhan antara pribumi dan kelompok etnis Tionghoa di kota tersebut. Soemardi, seorang guru muda, mencoba mempersatukan bangsa Indonesia dan bangsa Tionghoa dengan berbagai cara termasuk mendirikan Komite Rakyat yang anggotanya terdiri atas dua golongan tersebut. Usaha tersebut pada mulanya dihalangi oleh kakak iparnya sendiri dan wedana daerah. Soemardi tanpa alasan yang jelas dipenjarakan tetapi akhirnya dibebaskan berkat usaha kakak iparnya yang telah sadar akan arti perjuangan Soemardi. Setelah keluar dari penjara, Soemardi semakin banyak mendapat dukungan dari masyarakat sekitarnya.

Pernikahan mereka semakin mendamaikan hubungan masyarakat pribumi dan Tionghoa. Soemardi akhirnya diangkat sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah mewakili Rengasdengklok (*Syuu-Sangi Kai*), sedangkan istrinya diangkat sebagai pengawas Gerakan Putri Indonesia dan Tionghoa, *Fujinkai*. Lalu, ketika ada kesempatan menjadi tentara, Soemardi mendaftarkan diri menjadi tentara Pembela Tanah Air. Istrinya juga turut ambil bagian membela negara dari garis belakang.

Sedangkan *Kembang Jepun* (2003) karya Remy Sylado ditulis tidak zaman pendudukan Jepang. Remy Sylado lahir pada tahun 1945, sehingga ada jarak yang panjang antara zaman pendudukan Jepang dan proses penciptaan novelnya. Jarak yang panjang membuat Remy Sylado lebih bebas dalam mendeskripsikan kondisi sosial di Indonesia zaman pendudukan Jepang. Remy

Sylado dalam *Bunga Jepun* berkisah tentang seorang *geisha* yang bernama Keke alias Keiko yang berasal dari Manado. Ia dijual oleh kakaknya sendiri kepada Kotaro Takamura, pemilik *Shinju*, rumah makan di kota Surabaya yang sebenarnya adalah tempat “prostitusi legal”.

Hubungannya dengan Tjak Broto, seorang wartawan koran *Tjahaja Soerabaja* yang nasionalis, mendominasi keseluruhan cerita yang membongkar ingatan kolektif bangsa melalui tiga zaman, yakni zaman kolonial Belanda, kolonial Jepang, dan masa kemerdekaan. Kendati novel ini bercerita tentang sosok *geisha* Indonesia, latarnya mengambil sejarah bangsa Indonesia yang sarat konflik, bermacam-macam kelompok etnik, perjuangan, dan perasaan seperti cinta, cemburu, dan kasih sayang. Novel ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Surabaya Pos*, 1990-1991.

B. SIKAP PENGARANG DALAM NOVEL KEMBANG JEPUN DAN PALAWIDJA

Pada bagian ini penulis mencoba menganalisis sikap pengarang dalam kedua novel yang berlatar zaman pendudukan Jepang tersebut. Sementara itu, sebagai strategi pembacaan digunakan teori sosiologi sastra untuk mengungkap pemaknaan baru dan menghasilkan penafsiran yang berbeda dengan metode yang lain.

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup pelbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan teoretis tertentu.

Ada dua kecenderungan utama telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri.

Dalam pendekatan ini karya sastra tidak dianggap utama tetapi hanya sebuah *epiphenomenon*, gejala kedua. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2 : 1979). Dalam penerapannya, kedua pendekatan tersebut meski berbeda dalam penekanan tetapi dapat dimanfaatkan secara bersama-sama.

Perbedaan sikap pengarang dalam novel *Kembang Jepun* dan *Palawidja* mencakup kondisi sosial seperti, stratifikasi sosial, perekonomian, kedudukan perempuan, pendidikan, dan masalah politik seperti kekuasaan, dan nasionalisme, serta partisipasi politik.

1. Stratifikasi Sosial

Dalam *Kembang Jepun* hubungan antara Tjak Broto yang asli Jawa, yang masih kental dengan adat istiadat Jawa dengan Tjoa Tjie Liang yang berasal dari kelompok etnis Tionghoa sangat erat. Hubungan mereka seperti orang tua-anak. Setiap ada permasalahan, terutama masalah keluarga, Tjak Broto selalu menemui Tjoa Tjie Liang. Gambaran tersebut mengindikasikan hubungan antar kelompok etnis di Indonesia pada masa pendudukan Jepang sangat harmonis.

Hubungan antar kelompok etnis yang tidak sedap terutama antara pribumi dan kelompok etnis Tionghoa banyak terjadi pada zaman orde baru. Pada zaman orde baru kelompok etnis Tionghoa selamanya dijadikan *outsider*. Karena faham kebangsaan yang ditekankan pemerintahan Soeharto hanya didasarkan *hereditary system*. Ideologi kebangsaan tersebut mengeluarkan elemen-elemen kelompok etnis Tionghoa. Mereka tidak dapat menggunakan tulisan dan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari (Christomy, 2002: 59).

Secara historis pada zaman orde baru pernah terjadi kerusuhan antara pribumi dan kelompok etnis Tionghoa pada Kamis, 30 Januari 1997 di kota Rengasdengklok. Pada hari itu kota yang sebelumnya aman dan damai dilanda huru hara. Ratusan rumah, toko, gudang beras, dan mobil milik orang Tionghoa dirusak. Beberapa gereja dan vihara juga dirusak dan dibakar. Sebagian malah dijarah habis. Kerusuhan dipicu sepasang suami-istri peranakan Tionghoa bertengkar mulut dengan beberapa muslim tetangganya. Setelah reda terungkap bahwa penyebab kerusuhan tersebut tidak hanya masalah konflik etnis tetapi juga mencakup masalah politik lokal dan sentimen agama (Harsono, 1997: 110-115).

Kerusuhan antara pribumi dan kelompok etnis Tionghoa pada tahun 1997 terjadi di kota Rengasdengklok, kota yang juga menjadi latar *Palawidja*. Peristiwa Rengasdengklok tahun 1997 terjadi setelah lima puluh lima tahun peristiwa serupa yang terdapat dalam novel karya Karim Halim. Peristiwa tersebut mempunyai jarak yang panjang dengan konflik pribumi dan kelompok etnis Tionghoa yang terdapat dalam *Palawidja*. Selain susah dicari kaitannya juga penyebab dari kedua kerusuhan tersebut sangat berbeda. Kerusuhan Rengasdengklok pada tahun 1997 disebabkan oleh banyak faktor seperti sentimen agama, konflik etnis, juga politik lokal, sedangkan yang terdapat dalam novel *Palawidja* akibat politik kolonial Belanda yang memecah belah antara pribumi dan kelompok etnis Tionghoa.

Kebencian pribumi terhadap kelompok etnis Tionghoa dalam *Palawidja* hanyalah upaya pengarang untuk memberikan gambaran buruk tentang kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Kedua pengarang yang bekerja untuk kepentingan Jepang tersebut tentunya ingin memberikan kesan kepada pembaca bahwa Jepang datang untuk mempersatukan kembali golongan-golongan yang terpecah-belah. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

Sekarang saudara-saudara, kekoesaan imperialisme itoe habis soedah, telah terkikis dari sini. Dengan sendirinja politik

memetjah-belah, mentjerai-beraikan golongan bangsa di tanah air kita inipoen terkikis dan terhapoes poela, sehingga dari ini ke atas ta' patoet sekali-kali lagi bangsa Tionghoa sebagai andjing dengan koetjing dalam pergaoelan dengan bangsa Indonesia. Kita sekalian bangsa Asia haroes bersatoe padoe kembali, berkat kedjajaan pahlawan-pahlawan Dai Nippon itoe. Sebab itoe marilah kita oetjapkan terima kasih kepada saodera toea kita itoe (Halim, 1944:31-32).

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang dapat disimpulkan dari kutipan singkat di atas. Pertama, pemerintah kolonial Belanda telah memecah-belah dan menceraikan golongan termasuk kelompok etnis Tionghoa. Orang-orang Tionghoa dan pribumi ibarat kucing dan anjing dalam dalam hubungan bermasyarakat.

Kedua, Jepang adalah "dewa" penolong dan pembebas. Jadi, Jepang telah berbuat baik dengan mempersatukan golongan-golongan yang terpecah-belah sehingga bangsa Indonesia harus mendukung dan menyampaikan ucapan terima kasih kepadanya. Dari kutipan tersebut dikatakan juga bahwa Jepang adalah saudara tua kita. Dalam konteks Indonesia, saudara tua dipandang sebagai pengayom, penunjuk jalan bagi adiknya yang menghadapi kesulitan. Saudara tua juga tempat bertanya, mengadu, dan tempat menemukan petunjuk dan petuah bagi yang lebih muda bilamana mendapatkan kesulitan. Demikianlah ketika Jepang akan memasuki Indonesia, Jepang memposisikan diri sebagai saudara tua yang akan membebaskan saudara muda (adiknya), yakni Indonesia, dari cengkeraman imperialis Barat. Cap imperialis yang diberikan kepada Barat (Belanda) jelas bernada memojokkan, menjelekkkan, atau mencemooh, sedangkan cap yang diberikan kepada Jepang, pembebas atau penolong yang mengandung konotasi baik.

2. Perekonomian

Perkonomian pada zaman Jepang yang terungkap dalam *Kembang Jepun* digambarkan secara obyektif oleh Remy Sylado. Dalam *Kembang Jepun* dilukiskan kondisi perekonomian Indonesia

sepuluh kali lebih buruk dibandingkan keadaan Zaman Maleise sekitar tahun 1930-an. Zaman yang diucapkan secara Jawa, “zaman meleset”, digambarkan Remy Sylado dalam *Kembang Jepun*.

Zaman Maleise adalah zaman kejatuhan ekonomi secara dunia. Di mana-mana, di seluruh dunia orang bicara tentang laju inflasi, pemberian kredit terlambat, serta banyaknya orang menarik deposito. Kurs dolar pada tahun 1929 ini mencapai nilai yang paling gila, yaitu \$ 1 sama dengan uang Jerman DM 4.000.000.000. Para buruh pabrik, pegawai, atau karyawan perusahaan besar kehilangan pekerjaan karena tempat kerjanya ditutup. Di mana-mana merajalela pengangguran yang mengancam ke arah kemiskinan (Sylado, 2003: 15).

Pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan wajib serah padi yang mengharuskan petani menyerahkan padi sejumlah tertentu dari hasil panen. Dalam kenyataan tidak hanya padi, tetapi juga semua hasil tanaman dari ladang dan sawah hanya 15% yang dimanfaatkan sendiri sedangkan yang 85% diambil Jepang secara paksa.

Sudah menjadi kebijaksanaan pemerintah militer Jepang bahwa rakyat harus menghasilkan bahan pangan sebanyak-banyaknya untuk menunjang perang. Maka setiap kali panen, jagung atau padi, langsung pun diambil. Pada 1944, di puncak getirnya keadaan ekonomi, maka petugas yang datang mengambil hasil bumi kami adalah Kobayashi. Saya selalu mengintip dari balik jendela kalau ia datang memerintah anak buahnya mengambil hasil bumi kami itu. Yang disisakan untuk kami biasanya yang jelek-jelek. Dan sisa jelek-jelek inilah yang dapat kami jual secara sembunyi-sembunyi kepada pedagang Tionghoa di belakang pasar Blitar (Sylado, 2003: 179-180).

Karena Tjak Broto diketahui menyembunyikan satu gerobak jagung yang sedianya akan dijual kepada Gan Kiem Seng, pedagang Tionghoa di pasar Blitar, Kobayashi senantiasa curiga kepada Tjak Broto. Sewaktu-waktu ia dapat berbuat apa saja yang ia suka. Maka tiap bulan pula anak buahnya datang memeriksa keadaan kebunnya. Bukan hanya padi dan jagung yang dirampasnya, juga buah-buah di kebun yang lain baik pisang, pepaya, ataupun mangga.

Kondisi perekonomian dalam novel tersebut didukung oleh fakta-fakta historis. Buku *Sejarah Nasional Indonesia* menjelaskan bahwa selama pendudukan Jepang hampir semua kegiatan ekonomi lumpuh. Kehidupan ekonomi kemudian sepenuhnya berubah dari keadaan ekonomi normal menjadi ekonomi perang. Segala kegiatan ekonomi dikontrol secara ketat dan diawasi oleh polisi rahasia Jepang, *keimpetai* (Poesponegoro, 1984 : 41).

Sedangkan Karim Halim dalam *Palawidja* menggambarkan kondisi perekonomian di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang secara subyektif. Untuk memberikan gambaran positif terhadap Jepang penulis tersebut memutarbalikkan fakta-fakta historis. Kebohongan dan kemustahilan digunakan pengarang tersebut dalam menggambarkan kondisi perekonomian di Indonesia zaman pendudukan Jepang. Kebohongan ditunjukkan Karim Halim dalam *Palawidja* salah satunya berkenaan masalah beras.

“Beras jang dahoeloe dikirim ke negeri Belanda, sekarang dapat didjoel kepada anak negeri, “ kata baba Tan.

“Itoelah jang aneh pada zaman lampau. Jang bertanam dan mengerdjakan orang di sini, anak negeri, tetapi jang mendapat laba dan memakan orang sana, “ sahoet Harsadibrata.

“Akibat pendjadjahan, ‘ kata baba itoe (Halim, 1944, 75).

Padahal dalam kenyataannya pada zaman pendudukan Jepang beras sangat sulit diperoleh. Secara historis pada zaman itu dikeluarkan kebijakan yang merugikan masyarakat pada saat itu ialah “Wajib Serah Padi”. Kebijakan yang dimulai sejak awal tahun beras yang baru, yaitu April 1943 melarang pasar beras sama sekali, dan petani diharuskan untuk menyerahkan sejumlah tertentu dari hasil panen mereka kepada pemerintah. Padi yang diserahkan akan digiling dan didistribusikan melalui tangan pemerintah (Kurasawa, 1993 : 73).

3. Kedudukan Perempuan

Tokoh perempuan yang ditampilkan dalam *Kembang Jepun* adalah tokoh perempuan korban pendudukan Jepang. Tokoh Keke alias

Keiko dalam *Kembang Jepun* adalah sosok seorang *geisha* yang banyak mengalami penderitaan pada zaman pendudukan Jepang.

Selama masa pendudukan, tentara Jepang tidak bisa melihat perempuan yang masih muda. Mereka pasti akan mengejar dan memperkosanya. Itu pula yang menyebabkan Keke harus berpakaian jelek untuk memberi kesan tua, sambil memupur muka bukan dengan bedak yang memang tidak ada lagi di pasaran tetapi dengan campuran arang, lerak, dan bawang putih saat ia harus menemani Tjak Broto ke pasar Blitar untuk menjual hasil bumi sisa rampasan Jepang. Namun Keke tak berdaya diperkosakan oleh Kobayashi, tentara Jepang yang menginterogasi Tjak Broto, suaminya yang ditahan karena dianggap ikut pemberontak PETA. Setelah berganti-ganti lelaki akhirnya ia menemukan Tjak Broto, seorang wartawan koran *Tjahaja Soerabaja* sebagai pasangan hidupnya.

Sedangkan tokoh-tokoh perempuan *Palawidja* lebih beruntung daripada tokoh perempuan dalam *Kembang Jepun*. Tokoh-tokoh perempuan yang ditampilkan dalam novel *Palawidja* adalah perempuan-perempuan berpendidikan, cantik, mempesona, mulia, dan penuh pengabdian terhadap tanah air. Sehubungan dengan cita-cita Asia Raya mereka bersemangat dan mendukung kedatangan Jepang di Indonesia. Tokoh Soei Nio dan Soemarsih dalam *Palawidja* adalah tokoh-tokoh perempuan yang cantik, berpendidikan, penuh pengabdian, manis tutur katanya, bersemangat, dan senantiasa berjuang demi kepentingan cita-cita Asia Raya. Mereka adalah gambaran perempuan idaman, gambaran yang sulit dicari dalam dunia nyata, bahkan mungkin tidak ada. Mereka tidak merasakan penderitaan akibat pendudukan Jepang. Selama Jepang berkuasa mereka menjadi tokoh penting di dalam masyarakat yang menjadi latar dalam novel tersebut.

Tokoh-tokoh tersebut oleh pengarangnya diciptakan hanya untuk memudahkan dalam propaganda. Tokoh-tokoh yang ideal tersebut hanyalah alat pengarang untuk menyampaikan segala doktrin yang sesuai dengan cita-cita untuk menjadikan Jepang

dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Dengan perempuan sebagai alat propaganda diharapkan para pemuda akan terpikat pesan-pesan yang hendak disampaikan pengarang yang aktivis propaganda Jepang.

4. Pendidikan

Dalam novel *Palawidja* diceritakan Soemardi selain aktif di organisasi Komite Rakyat Rengasdengklok bersama adiknya Soewarsih mengelola sekolah kebangsaan yang murid-muridnya hampir sebagian adalah warga Tionghoa. Salah satu yang menjadi muridnya adalah Jin adik Soei Nio. Selain diajarkan berbagai pelajaran dengan kurikulum seperti di sekolah lain, Soemardi juga mengajarkan kepada murid-muridnya bertani di kebun milik keluarga Soemardi di daerah Tjikelot yang terletak lima kilometer dari Kota Rengasdengklok.

Selain tentang sekolah kebangsaan yang didirikan Soemardi, dalam novel *Palawidja* juga diceritakan tentang pendidikan Barat (Belanda) yang diperoleh Soeleman di sekolah kedokteran Jakarta. Soeleman yang selama ini membanggakan dan mengagungkan cara berpikir Barat. Akhirnya merasa terasing, putus asa, kecewa dan kehilangan harapan tidak bisa menyesuaikan dengan zaman baru. Ia dianggap sebagai penghianat bangsa sekaligus manusia lama yang tidak ada harganya. Sadar akan kekhilafannya, Soeleman segera mendaftarkan diri sebagai tentara Pembela Tanah Air.

Maka, ia melampiaskan kekecewaannya itu dengan membenci pembauran dan perjuangan yang dilakukan oleh Soemardi.

“Tetapi akoe mengerti tentang halnja. Ia mengalami kerisis batin jang terdjadi waktoe tjita-tjita patah ditengah. Saja rasa ia akan kembali sebagai semoela. Saja beroesaha.....”

“Moedah-moedahan hilanglah lekas kerisisnja itu, “ sahoet Soemardi sambil berbangkit dari doedoeknja, dan masoek kedalam kamarnja (Halim, 1944: 67).

Pengarang tersebut lewat tokoh-tokohnya berpendapat bahwa pendidikan pada waktu itu telah terjerumus (terpengaruh oleh) pandangan-pandangan Belanda Barat (Belanda) sehingga mereka khawatir hal tersebut membahayakan kehidupan masyarakat Indonesia yang sedang mengalami zaman baru. Tidak dijelaskan apa persisnya yang buruk dari Barat itu dan sisi bahayanya. Dalam novel tersebut jelas pengarang hendak menunjukkan secara konkret soal pengaruh Barat (Belanda) lewat pendidikan.

Adapun *Kembang Jepun* menggambarkan peran Jepang dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan bahasa Indonesia tetapi Remy Sylado tidak membuat cap yang buruk terhadap pendidikan Barat (Belanda). Tjak Broto memperoleh pengetahuannya tentang nasionalisme justru melalui sistem pendidikan Belanda. Ia lulusan MULO (*Meer Uitgebried Lager Onderwijs*) setingkat SLTP pada zaman kolonial Belanda.

Mungkin karena dalam realitas sebenarnya pendidikan kolonial Belanda jauh lebih baik daripada zaman pendudukan Jepang. Pendidikan zaman pemerintahan pendudukan Jepang mengalami perubahan dan penurunan drastis baik dalam jumlah sekolah, murid, maupun guru (Poesponegoro, 1984: 51).

5. Kekuasaan

Jepang dalam melaksanakan kekuasaan di Indonesia yang digambarkan *Kembang Jepun* sangat kejam. Rakyat yang semakin menderita dan akhirnya melakukan perlawanan. Namun, setiap perlawanan akan berhadapan dengan *kempeitai*, polisi rahasia Jepang yang melakukan praktik militer dengan kejam. Komandan *kempeitai* di daerah itu adalah Hiroshi Masakuni yang terkenal dengan sebutan "Tokoh tanpa Iba".

Baru saja Tjak Broto menjawab begitu, di luar dugaannya, sekonyong Hiroshi Masakuni memutar badan, dan dengan demikian tenaganya terkumpul penuh tatkala tangannya diayunkan ke muka Tjak Broto. Tidak hanya dengan tinju itu Hiroshi Masakuni menghantam sekuatnya, tapi juga setelah itu

menyepak dengan sepatu larsnya ke perut Tjak Broto. Sepakan ini yang menyebabkan Tjak Broto terpelanting bersama kursinya sekaligus. Kepalanya membentur lantai (Sylado, 2003 : 225).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Hiroshi Masakuni menjalankan tugasnya mengintrograsi Tjak Broto, salah satu tokoh yang melakukan perlawanan terhadap Jepang dalam novel *Kembang Jepun*. Remy dalam novel tersebut menggambarkan juga bagaimana *kempeitai* berhasil menggagalkan pemberontakan PETA di Blitar. Walaupun semua tentara Jepang di Blitar di bunuh tetapi para tentara PETA yang ikut pemberontakan berhasil ditangkap dan diajukan ke mahkaman militer Jepang di Jakarta. Kekuasaan Jepang di Surabaya berakhir pada 1 Oktober 1945, setelah selama sebulan bulan pemuda-pemuda berbaur dengan rakyat menyerang markas *kempeitai*. Gedung yang merupakan simbol kekejaman Jepang. Akhirnya, sekitar enam ribu orang Jepang di tawan di penjara Kalisosok sebelum dipulangkan ke negerinya.

Hal di atas berbeda dengan yang digambarkan dalam *Palawidja*. Novel tersebut menggambarkan kekuasaan Jepang dilaksanakan yang dengan cara-cara yang damai. Masyarakat pada waktu itu digambarkan menerima dengan tangan terbuka kedatangan Jepang. Peralihan kekuasaan dari pemerintahan kolonial Belanda ke Jepang justru membawa banyak perubahan yang positif. Tidak hanya perubahan dalam hal perekonomian tetapi juga dalam perubahan aparat pemerintahan yang selama di bawah pemerintahan kolonial Belanda banyak merugikan masyarakat.

Gambaran kekuasaan dalam *Palawidja* sengaja ditanamkan oleh pengarang sebagai bagian dari propaganda untuk menarik kesadaran masyarakat dalam hal mendukung kepemimpinan Jepang. Banyak perubahan yang dirasakan rakyat Rengasdengklok setelah Jepang berkuasa. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Jepang banyak membantu rakyat Rengasdengklok, "Masyarakat Indonesia jang soedah loempoeh kena pengaruh Barat itoe, berkat usaha Dai Nippon moelai

bangkit lagi (Halim, 1994 : 34), mengenai adanya perubahan dalam semangat kerja dan perubahan para bekas pegawai Belanda ke arah yang dikehendaki oleh rakyat, dikatakan, "Mereka soedah beroebah, apalagi dengan pimpinan Dai Nippon..."(Halim, 1944: 44). Bangsa Indonesia sudah bangun dari kesengsaraan, berkat Dai Nippon, "... Setelah Dai Nippon bangoen baroelah moelai bergerak lagi bangsa jang ditindas" (Halim, 1944: 52).

Dengan kepemimpinan Jepang diyakini akan membawa Indonesia kepada kemakmuran yang tidak mungkin tercapai pada zaman kolonial Belanda. Segala aksi kontra pemerintah hanya merugikan bangsa Indonesia sendiri dan dianggap perbuatan tidak berterima kasih kepada pemerintah pendudukan Jepang yang telah membebaskan bangsa Indonesia dari kolonialisme Belanda.

6. Nasionalisme

Nasionalisme yang diperlihatkan dalam dua novel yang menjadi obyek tulisan ini menunjukkan bentuk yang beragam. Dalam *Kembang Jepun* pembaca melihat bentuk penentangan terhadap pendudukan Jepang. Walaupun motifnya berbeda tetapi keinginan Tjak Broto, Tjoa Tjie Liang, para anggota kelompok ludruk Besutan, dan tokoh-tokoh lainnya dalam *Kembang Jepun*. Novel *Kembang Jepun* menghadirkan tokoh-tokoh nasionalis dari kalangan wartawan.

Pada masa pendudukan Jepang ia bergabung dengan rombongan ludruk yang menggunakan kesenian untuk menyadarkan rakyat bahwa penjajah harus dilawan, sebab penjajahan Jepang menyebabkan kesengsaraan pada rakyat. Oleh tentara Jepang Tjak Broto ditahan sampai dua kali. Yang pertama karena dianggap terlibat pemberontak PETA di Blitar sedangkan yang kedua karena dianggap menghasut rakyat untuk melawan Jepang melalui kesenian.

Namun, walaupun mendapat siksaan dari tentara Jepang justru rasa nasionalisme semakin berkobar-kobar.

Dalam keadaan seperti itu, di mana ia ditindas dan injak-injak, maka rasa tak relanya berkembang seluruhnya ditunjang oleh perasaan kebangsaan yang memang sudah ada sejak lama – sejak ia diadili oleh pengadilan Belanda dan diperlakukan sebagai bangsa terjajah yang bodoh, yang karenanya harus menerima nasib itu (Sylado, 2003: 227).

Sementara tokoh-tokoh dalam *Palawidja* digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang sangat besar cintanya kepada tanah air. Tetapi mereka ingin membela negerinya bersama Jepang dari ancaman bangsa Barat dalam membangun Asia Raya.

Nasionalisme Tjak Broto dan Tjoa Tjie Liang tokoh dalam *Kembang Jepun* berbeda dengan nasionalisme Soemardi tokoh dalam *Palawidja*. Nasionalisme Tjak Broto dan Tjoa Tjie Liang adalah nasionalisme yang mengikuti ajaran Soekarno, tokoh yang diidolakan Tjoa Tjie Liang, yaitu menjunjung perasaan cinta tanah air dan menentang segala bentuk penjajahan. Ajaran tersebut ingin mewujudkan kemerdekaan negeri dan kemerdekaan semua bangsa, bebas dari segala bentuk kolonialisme.

Nasionalisme yang dijunjung oleh Tjak Broto dan Tjoa Tjie Liang tentunya tidak akan muncul pada *Palawidja* mengingat kedua novel tersebut dikarang untuk menyampaikan doktrin-doktrin Jepang yang di antaranya harus menganggap Jepang sebagai saudara tua yang telah membantu bangsa Indonesia. Maka sangat mustahil adanya sikap anti penjajahan (Jepang) dalam kedua novel tersebut.

Dari uraian tentang nasionalisme di atas didapati gambaran nasionalisme yang beragam. Tokoh-tokoh nasionalisme dalam novel *Kembang Jepun* membangun nasionalis untuk mencapai dua sasaran: lepas dari penjajahan dan membawa kondisi bangsa ke arah yang baik. Nasionalisme dalam *Palawidja* adalah nasionalisme hanya untuk satu sasaran yaitu membangun bangsa kepada suatu kondisi dan tujuan yang dicita-citakan. Pandangan nasionalisme dalam *Palawidja* adalah perjuangan bersama

melawan kolonialisme Barat (Belanda) bersama Jepang dan membangun Asia Raya.

7. Partisipasi Politik

Partisipasi politik bangsa Indonesia terutama para pemuda yang terdapat dalam *Palawidja* cukup tinggi. Hal tersebut terlihat ketika mereka memasuki organisasi semimiliter dan militer seperti *seinendan*, *keibodan* dan Pembela Tanah Air (PETA). Partisipasi yang menggebu-gebu para pemuda untuk menjadi anggota *seinendan*, *keibondan*, dan PETA digambarkan dalam *Palawidja*.

Pengarang menyampaikan pesan dalam novel itu bahwa harus pergi ke medan perang bersama-sama berjuang, menuntut kemuliaan nusa dan bangsa di bawah pendudukan Jepang walaupun harus meninggalkan keluarga dan orang-orang yang dicintai. Sedangkan perempuan seperti Soei Nio dan Sumarsih dalam *Palawidja*, bergabung di garis belakang membatu perjuangan para suami dan kekasih mereka. Pada novel *Palawidja* disebutkan tentang organisasi kerakyatan yaitu Komite Rakyat yang anggotanya terdiri dari pribumi dan Tionghoa yang pada waktu terlibat konflik rasial. Komite tersebut tidak hanya melakukan proses pembaruan antara pribumi dan Tionghoa tetapi memajukan perekonomian dan kehidupan dua kelompok yang tinggal di Kota Rengasdengklok.

Pada waktu Jepang tiba, organisasi itu dibubarkan karena fungsinya digantikan pemerintahan pendudukan Jepang. Soemardi sendiri yang merupakan pimpinan Komite Rakyat diangkat sebagai anggota Badan Perwakilan Daerah (*Syuu-Sangi Kai*) sebagai wakil daerah Karawang-Ken. Sedangkan istrinya mengurus *Fujinkai* organisasi gerakan putri Indonesia dan Tionghoa yang dibentuk pada bulan Agustus 1943 yang bertujuan untuk mengerahkan tenaga wanita untuk membantu peperangan. Dalam organisasi tersebut para wanita juga diberikan latihan-latihan dasar militer.

Kondisi demikian berbeda dengan gambaran yang diperlihatkan dalam *Kembang Jepun*. Pada akhir kependudukan Jepang dalam novel itu diceritakan tentang pendirian organisasi-organisasi yang dibentuk pada tiap-tiap karesidenan yaitu KNI (Komite Nasional Indonesia). Begitupun di Surabaya, dibuat KNI Karesidenan Surabaya. Atas imbauan KNI, bendera merah putih dikibarkan sampai tanggal 31 Agustus 1945. Selama itu semua jawatan yang dibentuk Jepang dibubarkan oleh KNI. Dalam novel *Kembang Jepun* juga diceritakan beberapa orang Indonesia di Blitar masuk menjadi tentara PETA. Namun, keterlibatan mereka di PETA hanya sekedar siasat agar memperoleh pendidikan dan perlengkapan militer dari Jepang. Ketika tentara Jepang lengah, mereka membunuh semua tentara Jepang. Walaupun pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan, memberikan motivasi kepada bangsa Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Jepang di Indonesia adalah keharusan.

Secara tersirat pengarang tersebut menginginkan pembaca mengikuti apa yang dilakukan Soemardi para pemuda yang terdapat pada *Palawidja* yaitu secara bersama-sama mendaftar sebagai prajurit Pembela Tanah Air (PETA). Sedangkan para perempuan ikut berjuang di garis belakang seperti yang dicontohkan Soei Nio, Sumarsih, dan Astiah, tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut. Para pemuda yang tidak berpikiran dan bertindak seperti para pemuda *Palawidja* dianggap tidak mengikuti zaman dan dianggap sebagai penghianat. Mereka yang tidak mau bergabung dengan Jepang dianggap masih memiliki mental bangsa Barat (Belanda).

C. SIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan terhadap masalah yang ditelaah dalam tulisan ini, penulis akan mengemukakan beberapa simpulan.

Kedua novel yang menjadi objek tulisan ini padat dengan informasi sosial dan politik di Indonesia pada zaman

kependudukan Jepang. Namun sebagai sebuah karya sastra, kedua novel tersebut tidak semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Pengarang telah menafsirkan fakta-fakta tersebut sehingga kedua novel tersebut memberikan gambaran yang berbeda mengenai zaman pendudukan Jepang.

Pada *Kembang Jepun* tampak terlihat realita kondisi sosial dan politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Pengarang novel tersebut pada saat tentara Jepang masuk ke Indonesia belum lahir, sehingga ada jarak yang panjang antara masa pendudukan Jepang dengan proses penciptaan novel tersebut.

Pengarang *Kembang Jepun* mampu mengarahkan imajinasi pembaca ke dalam realita Indonesia zaman pendudukan Jepang seperti dalam kehidupan yang benar-benar sedang terjadi. Remy mempunyai sikap yang objektif dalam menggambarkan kondisi sosial dan politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Gambaran yang ditampilkan dalam novel tersebut utuh dan benar-benar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Segala penderitaan yang dialami bangsa Indonesia akibat pendudukan Jepang digambarkan sesuai dengan realita.

Karim Halim pada masa pendudukan Jepang menjadi bagian dari *Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku*. Seperti halnya pengarang-pengarang yang bergabung dengan lembaga ini, mereka menulis karya-karya yang berbau propaganda. Selain *Palawidja* Karim Halim menulis cerpen propaganda berjudul "Aroes Mengalir". Sehingga tidak heran jika mereka mempunyai sikap yang subjektif hanya untuk kepentingan Jepang. Gambaran yang ditampilkan pada cerita tersebut tidak utuh dan tidak menampilkan keadaan yang sebenarnya. Gambaran dalam *Palawidja* bertolak belakang dengan kondisi yang sebenarnya. Semua aspek sosial dan politik dalam kedua novel tersebut benar-benar ideal menurut ukuran pemerintah Jepang.

Dalam novel tersebut segala yang berkaitan dengan Jepang berarti baik, sebaliknya segala yang berkaitan dengan Barat,

Belanda, dan Sekutu berarti buruk. Kehebatan, kejayaan, keperkasaan, dan kemuliaan Jepang digambarkan di segenap sudut novel. Sebaliknya keburukan Barat, Belanda, dan sekutu juga mewarnai novel.

Pengarang novel itu bersikap tendensius, berat sebelah dan hanya melihat dengan kaca mata idealis segala peraturan yang diadakan oleh Jepang, dengan tidak mengemukakan, penerimaan jiwa yang sebenar-benarnya dari pihak Indonesia yang juga mengenal pengharapan, kecemasan, kekecewaan, curiga, hati berontak dan sebagainya.

Dengan membaca kedua novel yang berlatar zaman Jepang tersebut dapat diketahui kondisi sosial dan politik di Indonesia dari dua kutub yang berbeda. Ini membuktikan bahwa sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakat belum pasti itu benar. Maksudnya manakala sastra mencerminkan masyarakat, tentu itu semua merupakan imajinasi si pengarang. Mungkin juga sastra melukiskan beberapa segi dari kenyataan-kenyataan yang terdapat di masyarakat. Bahkan, mungkin sekali sastra hanya mengekspresikan semangat atau jiwa yang memenuhi zaman tertentu. Namun, kenyataan tersebut tidak harus diasumsikan sebagai fakta yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Christomy, Tommy. "Bungkus Rokok yang Terbakar" dalam *Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____ 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Dekdikbud.

_____ 1984. "Novel dan Propaganda". Jakarta: Taman Ismail Jakarta.

- 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Halim, Karim. 1944. *Palawidja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harsono, Andreas (ed.) 1977. *Huru-hara Rengasdengklok*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Jassin, H. B. 1967. *Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Esei. Jilid I*. Jakarta : Gunung Agung.
- 1984. *Surat-surat 1943-1983*. Jakarta: Gramedia.
- Kurasawa, Aiko. 1993. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (eds.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia* . Jilid VI. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rosidi, Ajip. 1982. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Sumarjo, Jacob. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Adiya Bakti
- Susanto, Budi (ed.). 1994. *Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda: Nasionalisme dan Pendudukan Jepang di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sylado, Remy. 2003. *Kembang Jepun*. Jakarta : Gramedia.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Welek, Rene dan Austin Waren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2003. *Adakah Bangsa dalam Sastra?* Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.